

ANALISIS SEKTOR BASIS DI KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE TAHUN 2010 - 2019

Meyliza Herawaty Dalughu¹, Anderson G Kumenaung², George M.V Kawung³
meylizaherawaty15@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Universitas Sam Ratulangi

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui sektor basis dan non basis yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe, untuk mengetahui perubahan struktur perekonomian di wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe, untuk mengetahui sektor yang merupakan unggulan di Kabupaten Kepulauan Sangihe dan untuk mengetahui sektor yang merupakan sektor prima, potensial, berkembang dan relatif tertinggal di kabupaten kepulauan Sangihe. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient*, analisis *Shift Share* dan analisis Tipologi Klasen. Hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor perdagangan besar dan eceran ; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa administrasi pemerintahan dan pertahanan dan jaminan sosial wajib, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial merupakan sektor basis, sementara untuk sektor non basis diantaranya ada sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, konstruksi, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa perusahaan , dan jasa lainnya.

Hasil analisis *shift share* menunjukkan perkembangan perekonomian Kabupaten Kepulauan Sangihe secara keseluruhan atau total memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif regional yang lebih rendah atau lemah terhadap perekonomian Sulawesi Utara. Hasil analisis Tipology Klassen menunjukkan bahwa sektor yang tergolong sektor maju dan tumbuh dengan cepat di Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Kata Kunci : PDRB, *Shift Share*, *Location Quotient* dan Tipologi Klasen

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the base and nonbased sectors in the Sangihe Islands Regency, to find out changes in the structure of the economy in the Sangihe Islands Regency, to know the sector which is featured in Sangihe Islands Regency and to determine which sector is the prime sector, potential, develops and relatively lags in the islands of Sangihe district. The analysis method used is *Location Quotient*, *Shift Share* analysis and *Klasen* tipologi. The results of the *Location Quotient* analysis show that the sector agriculture, forestry and fishery, sector wholesale and retail trade, repair of motor vehicles and motorcycles, sector financial and insurance activities, sector real estate, sector public administration and defence compulsory social security, sector human health and social work activities. non-base sectors including sector mining and quarrying, sector manufacturing, sector electricity and gas supply, sector water supply, sewerage, waste management and remediation activities, sector construction, sector transportation and warehousing, sector accommodation and food service activities, sector information and communication, sector business activities and sector other services activities.

The result of *shift share* analysis shows the overall or total development of the Sangihe Islands Regency economy has a lower or weaker competitiveness or regional competitive advantage to the economy of North Sulawesi. The results of *Typology Klassen's* analysis show that the sector classified as a developed sector and grows rapidly in the Sangihe Islands Regency is sector sector wholesale and retail trade, repair of motor vehicles and motorcycles,

Keyword : GRDP, *Shift Share*, *Location Quotient* and *Typology Klassen*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu faktor penting dalam perencanaan pembangunan daerah adalah membangun perekonomian wilayah tersebut agar memiliki daya saing yang tinggi agar terus tumbuh dalam mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain. Dalam melakukan pembangunan ekonomi dibutuhkan berbagai kriteria khusus dalam menentukan sektor-sektor basis atau sektor unggulan. Dalam perencanaan pembangunan daerah umumnya menggunakan pendekatan sektoral dan pendekatan regional sehingga salah satu faktor penting dan perencanaan adalah membangun daya saing daerah, dan sektor – sektor ekonominya. Tujuan pembangunan ekonomi ialah untuk membangun pertumbuhan, stabilisasi dan pemerataan yang cukup untuk meningkatkan produktivitas di bidang pertanian, pertambangan, perkebunan dan industri. Modal juga diperlukan untuk mendirikan berbagai fasilitas infrastruktur seperti sekolah, rumah sakit, jalan raya, jalan kereta api, dan sebagainya. Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Karena jumlah penduduk terus bertambah dan berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah, sehingga dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini dapat diperoleh dengan peningkatan *output* agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun (Tambunan, 2001:2). Dampak dari pertumbuhan ekonomi disamping dapat meningkatkan pendapatan pada akhirnya juga akan berpengaruh pada pendapatan daerah. Semakin mampu menggali potensi perekonomian daerah yang ada, akan semakin besar Produk Domestik Regional Bruto dan Pendapatan Asli Daerah, sehingga mampu meningkatkan keuangan daerah dalam menunjang pelaksanaan otonomi daerah.

Di kutip dari teori makro Produk Domestik Regional Bruto merupakan semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut, merupakan produk domestik daerah yang bersangkutan. Pendapatan yang timbul oleh karena adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian dari faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi di suatu daerah berasal dari daerah lain atau dari luar negeri, demikian juga sebaliknya faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk daerah tersebut ikut serta dalam proses produksi di daerah lain atau di luar negeri. Hal ini menyebabkan nilai produk domestik yang timbul di suatu daerah tidak sama dengan pendapatan yang diterima penduduk daerah tersebut. Dengan adanya arus pendapatan yang mengalir antar daerah ini (termasuk juga dari dan ke luar negeri) yang pada umumnya berupa upah/gaji, bunga, deviden dan keuntungan maka timbul perbedaan antara produk domestik dan produk regional (BPS 2018).

Pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi kurang optimal. Kondisi ini dapat mempengaruhi lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur yang dapat dipakai untuk meningkatkan adanya pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi.

Dalam dinamika pembangunan nasional, Produk Domestik Bruto sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian (Mankiw, 2006:17). Bila konteksnya daerah dinamakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen (BPS, 2016:1).

Kabupaten Kepulauan Sangihe selama beberapa tahun terakhir ini terus mendorong berbagai sektor untuk memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat. Menjadi bagian dari sebuah kawasan dengan lokasi yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah terutama dari hasil kelautan dan pertanian, Kabupaten Kepulauan Sangihe memiliki strategi tetap tangguh di sektor pertanian, namun terus memacu tumbuhnya industri manufaktur yang memberi nilai tambah lebih besar. Seiring dengan meningkatnya kesejahteraan rakyat yang ada, termasuk penduduk Provinsi Sulawesi Utara, jumlah warga yang membelanjakan uangnya untuk berwisata semakin banyak. Begitu pula nilai rupiahnya yang dibelanjakan untuk berbagai kegiatan, seperti membeli barang dan jasa, juga bertambah besar.

Majunya perekonomian suatu daerah diukur menggunakan pertumbuhannya atau perkembangan jumlah PDRB, jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat meningkat setiap periodenya. Diperlukan pengembangan sektor sektor unggulan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Namun semakin tingginya rata-rata pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan menimbulkan masalah lain berupa ketidak merataan pendapatan. Ketimpangan pendapatan antar kabupaten atau daerah disebabkan karena adanya perbedaan potensi sumber daya manusia, infrastruktur dan potensi sumber daya alamnya. Ketimpangan yang tinggi dapat membawa dampak yang buruk terhadap kestabilan ekonomi. Kabupaten Kepulauan Sangihe merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara yang selalu memasuki daerah potensial. Upaya untuk mengatasi ketimpangan pendapatan dengan mendorong perekonomian Sangihe melalui pengembangan sektor-sektor yang unggulan.

Kabupaten Kepulauan Sangihe merupakan salah satu dari 15 kabupaten/kota yang berada di Provinsi Sulawesi Utara. Pembangunan yang dilakukan pemerintah daerah bertujuan untuk meningkatkan PDRB daerah yang bersangkutan. PDRB Kabupaten Kepulauan Sangihe disumbang oleh tujuh belas sektor ekonomi. Tetapi dari ke 17 sektor tersebut terdapat 5 sektor yang kontribusinya paling mencolok yang dapat dilihat pada Grafik 1 di lampiran.

Berdasarkan lampiran yang ada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memegang proksi yang paling besar dalam perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Tas Dasar Harga Konstan yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe hal ini dikarenakan kondisi demografi dari daerah yang ada memiliki potensi yang cukup besar, dan pada umumnya penduduk yang ada di Kabupaten Kepulauan berprofesi sebagai petani dan nelayan dan untuk kontribusi Transportasi dapat dilihat aktifitas sehari-hari di Kabupaten Sangihe dimana Transportasi khususnya transportasi laut memberikan sumbangsi yang cukup besar terhadap PDRB yang ada, terutama transportasi yang memuat penumpang dari daerah luar Kabupaten Sangihe. Semakin pesatnya perkembangan dari masing-masing sektor diyakini mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan peningkatan PDRB serta mampu bersaing dengan daerah-daerah yang ada diluar Kabupaten

Sangihe, dan untuk masing-masing dari sektor basis dapat lebih dikembangkan lagi agar mampu bersaing. Dan untuk perkembangan PDRB ADHK Kabupaten Kepulauan Sangihe dapat dilihat dalam Grafik 2 di lampiran. Berdasarkan lampiran diatas dapat dilihat bahwa total dari PDRB ADHK menunjukkan kenaikan yang signifikan pada setiap tahunnya, di Tahu 2010 dengan total PDRB sebesar 1,867,626.64 rupiah meningkat sampai pada tahun 2019 sebesar 3,011,894.99 Rupiah. Mengingat dewasa ini tingkat persaingan antar daerah maupun dengan dunia internasional sudah semakin ketat, maka sesuai dengan prinsip *Teori Ekonomi Regional*, maka potensi utama suatu daerah seharusnya dilihat dari sudut pandang Keuntungan Komperatif (*Comperative Advantage*) dari sektor, sub sektor dan komoditi tertentu secara relatif terhadap daerah lain (Sjafrizal, 2015:185).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan Sangihe merupakan Kabupaten yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan namun disisi lain Kabupaten Sangihe memiliki beberapa sektor yang dianggap kurang menguntungkan. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai beberapa permasalahan sebagai berikut yaitu dalam menentukan sektor basis dan non basis di wilayah Kabupaten Sangihe serta bagaimana konstribusi sektor unggulan, prima, potensial, sektor berkembang bahkan yang tertinggal terhadap perekonomian dan pembangunan di Kabupaten Kepulauan Sangihe.

Rumusan Masalah

1. Sektor apakah yang menjadi sektor basis dan non basis perekonomian di wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe?
2. Bagaimana perubahan struktur perekonomian di wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe?
3. Sektor ekonomi manakah yang merupakan sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Kepulauan Sangihe?
4. Sektor ekonomi manakah yang merupakan sektor ekonomi prima, potensial, berkembang dan relatif tertinggal di Kabupaten Kepulauan Sangihe?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis sektor basis dan non basis yang ada di Kabupaten Kepulauan Sangihe.
2. Menganalisis perubahan struktur perekonomian di wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe.
3. Menganalisis sektor yang merupakan unggulan di Kabupaten Kepulauan Sangihe.
4. Menganalisis sektor yang merupakan sektor prima, potensial, berkembang dan relatif tertinggal di kabupaten kepulauan Sangihe.

Manfaat Penelitian

Melihat dari tujuan penelitian diatas maka yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah daerah, sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam mengambil keputusan mengenai masalah-masalah perencanaan pembangunan serta upaya pemerintah dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan msyarakat khususnya di Kabupaten Kepulauan Sangihe
2. Menambah wawasan serta pengetahuan dalam ilmu ekonomi tentang Ekonomi Regional terkait gambaran potensi sektor ekonomi di Kabupaten Kepulauan Sangihe
3. Manfaat praktis, diharapkan pula bermanfaat sebagai bahan referensi bagimahasiswa dalam penelitian bidang ekonomi regional dengan ruang lingkup dan kajian yang berbeda

Landasan Teori

Pembangunan Ekonomi Daerah

Sirojuzilam (2008:16) mendefinisikan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional, yang melibatkan kepada perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi.

Adisasmita (2008:13), pembangunan wilayah (*regional*) merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan (kewiraswastaan), kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang mencakup pembentukan institusi- institusi baru, pembangunan industri- industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan.

Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi di wilayah tersebut. Pertambahan pendapatan itu diukur dalam nilai riil, artinya diukur dalam harga konstan. Hal itu juga menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi transfer payment yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah (Richardson, 1991:125).

Menurut Sirojuzilam (2008:26) perbedaan pokok antara analisis pertumbuhan perekonomian nasional dan analisis pertumbuhan daerah adalah bahwa yang dititik beratkan dalam analisis tersebut belakangan adalah perpindahan faktor (*factors movement*). Kemungkinan masuk dan keluarnya arus perpindahan tenaga kerja dan modal menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi regional. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi daerah akan lebih cepat apabila memiliki keuntungan *absolute* kaya akan sumber daya alam dan memiliki keuntungan komparatif apabila daerah tersebut lebih efisien dari daerah lain dalam melakukan kegiatan produksi dan perdagangan.

Teori pertumbuhan ekonomi wilayah menganalisis suatu wilayah sebagai suatu sistem ekonomi terbuka yang berhubungan dengan wilayah - wilayah lain melalui arus perpindahan faktor-faktor produksi dan pertukaran komoditas. Pembangunan dalam suatu wilayah akan mempengaruhi pertumbuhan wilayah lain dalam bentuk permintaan sektor untuk wilayah lain yang akan mendorong pembangunan wilayah tersebut atau suatu pembangunan ekonomi dari wilayah lain akan mengurangi tingkat kegiatan ekonomi di suatu wilayah serta *interrelasi*.

Sektor Basis Ekonomi

Teori basis dikemukakan oleh Harry W. Richardson yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 2000). Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno, 2000:146).

Teori basis ekonomi menurut (Arsyad, 1999) menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Kelemahan teori ini didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal. Pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global. Model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antar jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi.

Richardson dalam Harry (2001:18) mengembangkan suatu teori ekonomi regional yaitu basis ekonomi. Dalam teori basis ekonomi atau teori basis-ekspor (*economic base theory*), menyatakan bahwa penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Teori basis ekonomi pada intinya membedakan sektor basis dan aktifitas sektor non basis.

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional (Adisasmita, 2005:28).

Salah satu cara dalam menentukan suatu sektor sebagai sektor basis atau non-basis adalah *Location Quotient* (LQ). Arsyad (1999:315) menjelaskan bahwa teknik *Location Quotient* (LQ) dapat membagi kegiatan ekonomi suatu daerah menjadi dua golongan, yaitu:

1. Kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Sektor ekonomi seperti ini dinamakan sektor ekonomi potensial (sektor basis).
2. Kegiatan sektor ekonomi yang melayani pasar di daerah tersebut dinamakan sektor tidak potensial (non basis) atau lokal industri.

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional (Adisasmita, 2005).

Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keunggulan kompetitif yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis (Syafriзал, 2008). Sektor basis ekonomi suatu wilayah dapat dianalisis dengan teknik Location Quotient (LQ), untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis. Teknik analisis LQ dapat menggunakan variabel tenaga kerja atau PDRB suatu wilayah sebagai indikator pertumbuhan ekonomi wilayah. Location Quotient merupakan rasio antar jumlah tenaga kerja pada sektor tertentu atau PDRB pada total jumlah nilai PDRB suatu daerah dibandingkan dengan rasio tenaga kerja dan sektor sama dengan daerah yang lebih tinggi (referensi).

Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan. Sektor basis ekonomi suatu wilayah dapat dianalisis dengan teknik Location Quotient (LQ), yaitu suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional (Tarigan, 2007).



Jenis Penelitian

Data yang digunakan untuk menganalisis sektor basis di Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah data sekunder berupa PDRB tiap di Provinsi Sulawesi Utara dan Kabupaten Kepulauan Sangihe atas harga konstan tahun 2010-2019,. Data diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara dan Kabupaten Sangihe.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift Share*, Typologi Klassen Alat analisis ini digunakan untuk menganalisa serta menentukan sektor-sektor basis dan non basis, sektor unggulan, sektor prima, sektor potensial, sektor berkembang dan sektor relatif terkebelakang. Analisis LQ ini merupakan alat analisa yang berfungsi sebagai indikator sederhana yang menunjukkan besar/kecilnya peranan suatu sektor yang sama di kabupaten Sangihe. Sehingga untuk mengetahui komoditas unggulan di kabupaten Sangihe maka digunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tahun 2010-2018.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Logika dasar *Location Quotient* (LQ) adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah. Secara umum metode analisis LQ dapat diformulasikan sebagai berikut (Widodo, 2006).

$$LQ = \frac{Y_{ik} / Y_{tk}}{Y_{ip} / Y_{tp}}$$

Keterangan:

LQ = Nilai LQ suatu komoditas

Y_{ik} = Nilai Produksi (Pendapatan) komoditas I di Kabupaten Sangihe

Y_{tk} = Nilai Produksi (Pendapatan) sektor I di Kabupaten Sangihe

Y_{ip} = Nilai Produksi (Pendapatan) komoditas I di Provinsi Sulawesi Utara

Y_{tp} = Nilai Produksi (Pendapatan) di Provinsi Sulawesi Utara

Kriteria pengukuran LQ yaitu:

- $LQ > 1$ berarti menunjukkan sektor basis, artinya dimana komoditas I di Kabupaten Sangihe memiliki kontribusi lebih besar daripada sektor yang sama di kabupaten Sangihe dalam pembentukan PDRB. Sehingga sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan barang dan jasa yang ada di Provinsi Sulawesi Utara.
- $LQ < 1$ berarti menunjukkan sektor non basis, artinya dimana komoditas I di Kabupaten Sangihe memiliki kontribusi yang lebih kecil daripada komoditas yang sama di kabupaten Magetan dalam pembentukan PDRB. Sehingga komoditas tersebut tidak mampu untuk pemenuhan kebutuhan barang dan jasa yang ada di Provinsi Sulawesi Utara.
- $LQ = 1$ berarti menunjukkan komoditas I yang merupakan daerah self sufficient, artinya daerah itu mampu memenuhi kebutuhan barang dan jasa dengan hasil kegiatan ekonomi yang ada di daerah tersebut.

Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift-Share* menggambarkan kinerja sektor-sektor pada suatu daerah dibandingkan dengan perekonomian wilayah provinsi (yang lebih besar). Apabila dalam suatu daerah memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian provinsi, sehingga dapat ditemukan adanya shift atau pergeseran hasil pembangunan perekonomian daerah. Laju pertumbuhan sektor-sektor dalam suatu wilayah dibandingkan dengan laju pertumbuhan perekonomian provinsi dengan sektor-sektor lainnya. Setelah itu baru dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi

sebagai hasil dari perbandingan tersebut. Apabila penyimpangan itu positif, maka keunggulan kompetitif dari suatu sektor dalam wilayah tersebut (Soepono, 1993). (Prasetyo, Analisis Shift-Share: Perkembangan Dan Penerapan, 1993)

Analisis *shift share* umumnya dipakai untuk menganalisis peranan suatu sektor ataupun pergeseran suatu sektor di daerah terhadap sektor yang sama dalam perekonomian nasional. Data yang sering dianalisis adalah data yang terkait kegiatan ekonomi ataupun ketenagakerjaan (Putra, 2011:165).

Mirip dengan penjelasan tersebut, analisis *shift-share* untuk membandingkan perbedaan laju pertumbuhan sektor (industri) di wilayah yang sempit disebut daerah dengan wilayah yang lebih luas disebut nasional (Tarigan, 2005:85). Suatu daerah yang memiliki banyak sektor yang tingkat pertumbuhannya lamban maka sektor tersebut pertumbuhannya secara nasional juga akan lamban. Hal ini terjadi karena daerah-daerah lain tumbuh lebih cepat (Putra, 2011:165).

Analisis *shift share* memiliki tiga komponen (Tarigan, 2005: 87-89; Putra, 2011:165-166) yaitu: (a). National Share; (b). Proportional Shift; (c). Differential Shift.

- a) National share untuk mengetahui pergeseran struktur perekonomian suatu daerah yang dipengaruhi oleh pergeseran perekonomian nasional.
- b) Proportional shift adalah pertumbuhan nilai tambah bruto suatu sektor dibandingkan total sektor di tingkat nasional
- c) Differential shift atau competitive position adalah perbedaan pertumbuhan perekonomian satu daerah dengan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat nasional.

Tipologi Klassen

Analisis typology klassen ini digunakan untuk melihat tentang suatu pola dan struktur pertumbuhan dari masing-masing sektor ekonomi. Gambaran dalam suatu pola ini dipergunakan untuk memperkirakan pertumbuhan ekonomi daerah pada mas mendatang. Selain itu, hal tersebut juga dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan suatu daerah. Typology klassen ini mendasarkan pada pengelompokkan suatu sektor, subsector, usaha atau komoditi daerah dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah (atau nasional) yang dijadikan suatu acuan dan membandingkan pangsa sektor, subsector, usaha atau komoditi suatu daerah dengan nilai rata-ratanya di tingkat yang lebih tinggi. Hasil dari typology klassen akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa pasar, subsector, usaha, atau komoditi pembentuk variabel regional suatu daerah tersebut (Tarigan, 2010).

Typology klassen dengan pendekatan secara sektoral dapat menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda yaitu sebagai berikut:

1. Kuadran I/ Sektor yang Maju dan Tumbuh dengan Pesat.

Pada kuadran ini sektor dengan laju pertumbuhan PDRB (*gi*) yang lebih besar apabila dibandingkan dengan pertumbuhan daerah yang telah menjadi sebuah acuan atau secara nasional (*g*) dan memiliki kontribusi terhadap PDRB (*si*) yang lebih besar dibandingkan dengan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi sebuah acuan secara nasional (*s*). Hasil dari klasifikasi ini biasanya dilambangkan dengan tanda '*gi*' lebih besar dari '*g*' dan '*si*' lebih besar dari '*s*'. sektor yang ada didalam kuadran I bisa diartikan sebagai sektor yang memiliki potensi karena

memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan pangsa yang lebih besar daripada daerah yang menjadi acuan atau secara nasional.

2. Kuadran II / Sektor Maju Tapi Tertekan.

Pada sektor ini berada pada kuadran ini dengan memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi sebuah acuan atau secara nasional (g), akan tetapi telah memiliki nilai kontribusi terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). Hasil klasifikasi ini bisa digambarkan dengan 'gi lebih kecil dari 'g' dan 'si' lebih besar dari 's'. Kedudukan sektor dalam kategori ini dapat dikatakan sebagai sektor yang telah lama atau bisa dikatakan pada posisi yang jenuh.

3. Kuadran III / Sektor Potensial atau Masih Dapat Berkembang dengan Pesat.

Pada kuadran ini sektor yang telah memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g), tetapi kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB (si) harus lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi nilai kontribusi suatu sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). Klasifikasi ini biasanya digambarkan dengan 'gi' lebih besar dari 'g' dan 'si' lebih kecil apabila dibandingkan dengan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap nilai PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). Hasil klasifikasi ini dilambangkan dengan 'gi' yang lebih besar dari 'g' dan 'si' akan lebih kecil dari s. Setiap sektor yang termasuk dalam kuadran III dapat diartikan sebagai sektor yang sedang menjadi trend/sedang booming di kalangan masyarakat. Walaupun pangsa pasar daerahnya tersebut relative lebih kecil apabila dibandingkan dengan rata-rata tingkat nasional.

4. Kuadran IV / Sektor Relatif Tertinggal

Kuadran ini ditempati oleh sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) lebih rendah apabila dibandingkan dengan nilai pertumbuhan PDRB daerah yang telah menjadi sebuah acuan atau secara nasional (g) selain itu juga telah memiliki nilai kontribusi tersebut terhadap PDRB (si) yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional. (Widodo, 2006).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis LQ (*Location Quotient*)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor Ekonomi dalam PDRB yang dapat digolongkan ke dalam sektor basis dan non basis. LQ merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di Kabupaten Kepulauan Sangihe terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat Provinsi Sulawesi Utara.

Tabel 1
Perbandingan Sektor Basis (Unggulan) dan Non Basis (Bukan Unggulan)
Di Kabupaten Kepulauan Sangihe Berdasarkan Hasil LQ

| Sektor | Rata-rata | Keterangan |
|---|-----------|----------------|
| A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | 1.4566 | Basis/Unggulan |
| B. Pertambangan dan Penggalian | 0.8316 | Non basis |
| C. Industri Pengolahan | 0.4543 | Non basis |
| D. Pengadaan Listrik dan Gas | 0.5634 | Non basis |
| E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0.5931 | Non basis |
| F. Konstruksi | 0.7072 | Non basis |
| G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 1.1641 | Basis/Unggulan |
| H. Transportasi dan Pergudangan | 0.8731 | Non basis |
| I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0.2930 | Non basis |
| J. Informasi dan Komunikasi | 0.2697 | Non basis |
| K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 1.1468 | Basis/Unggulan |
| L. Real Estate | 1.1639 | Basis/Unggulan |
| M,N. Jasa Perusahaan | 0.2597 | Non basis |
| O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 1.6000 | Basis/Unggulan |
| P. Jasa Pendidikan | 1.3208 | Basis/unggulan |
| Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 1.0946 | Basis/Unggulan |
| R,S,T,U. Jasa Lainnya | 0.4195 | Non basis |
| PDRB | 1 | |

Sumber : Data diolah MS Excel, 2010

Berdasarkan hasil olahan analisis location quotient dapat dilihat bahwa yang menjadi sektor unggulan dari ke 17 sektor yang pertama adalah sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial dengan nilai rata-rata 1,6000, kemudian sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan nilai rata-rata 1,4566 hal ini memang sangat Nampak karena kondisi geografis dari Kabupaten Kepulauan Sangihe dilihat dari kondisi tanah dan perairan yang tercakup besar. Kemudian sektor unggulan lainnya adalah sektor jasa pendidikan dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,3208, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 1,1641 dan Sektor Jasa kesehatan dan kegiatan sosial dengan nilai rata-rata 1,0946.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ dan tabel perbandingan sektor basis diatas dapat dianalisis dan disimpulkan sebagai berikut: LQ lebih > 1, maka ini merupakan sektor basis, artinya tingkat spesialisasi Kabupaten lebih tinggi dari tingkat provinsi. Sektor basis atau unggulan mempunyai dampak yang positif terhadap pertumbuhan sektor ekonomi daerah sendiri (*intraregional*) dan sektor ekonomi daerah lainnya (*interregional*).

Sektor basis ini tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di Kabupaten Kepulauan Sangihe, tetapi mampu memenuhi kebutuhan daerah lainnya sehingga sektor basis (unggulan) merupakan sektor yang berpotensi ekspor.

Untuk sektor non basis Berdasarkan hasil perhitungan LQ dan tabel penentuan sektor basis dan non basis diatas dapat dianalisis dan disimpulkan sebagai berikut: LQ lebih < 1, merupakan

sektor non basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat provinsi, dan Jika $LQ = 1$, maka tingkat spesialisasi kabupaten sama dengan tingkat provinsi.

Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* adalah untuk mengetahui kinerja perekonomian daerah, pergeseran struktur, posisi relatif sektor-sektor ekonomi dan identifikasi sektor unggulan daerah dalam kaitannya dengan perekonomian wilayah acuan dalam dua atau lebih kurun waktu. Analisis *Shift Share* berguna untuk melihat perkembangan wilayah terhadap wilayah yang lebih luas misalnya perkembangan kabupaten terhadap propinsi atau propinsi terhadap nasional, dengan *Shift Share* dapat di ketahui perkembangan sektor-sektor di banding sektor lainnya serta dapat membandingkan laju perekonomian di suatu wilayah.

Tabel 2
Analisis shift share Kabupaten Kepulauan Sangihe Tahun 2010-2019
(Juta Rupiah)

| Sektor | National Share | Propotional Shift | Diferential Shift | Total Kinerja |
|--|----------------|-------------------|-------------------|---------------|
| Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | 4,525,895.19 | (1,666,117.27) | (475,100.16) | 2,384,677.76 |
| Pertambangan dan Penggalian | 612,427.20 | 115,178.46 | (144,670.44) | 582,935.22 |
| Industri Pengolahan | 702,631.71 | (205,141.16) | (22,370.70) | 475,119.85 |
| Pengadaan Listrik dan Gas | 9,303.45 | 6,726.75 | (312.43) | 15,717.77 |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 11,967.50 | (3,841.51) | 468.19 | 8,594.18 |
| Konstruksi | 1,367,666.33 | 271,006.08 | (58,211.58) | 1,580,460.83 |
| Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 2,205,328.83 | 353,926.66 | 149,710.26 | 2,708,965.75 |
| Transportasi dan Pergudangan | 1,102,201.57 | 195,704.68 | (9,504.62) | 1,288,401.64 |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 94,288.78 | 22,720.42 | (22,548.32) | 94,460.89 |
| Informasi dan Komunikasi | 181,477.70 | 61,414.71 | (20,953.20) | 221,939.21 |
| Jasa Keuangan dan Asuransi | 638,979.69 | 98,504.47 | (86,224.11) | 651,260.05 |
| Real Estate | 634,480.84 | 105,789.25 | (58,295.02) | 681,975.08 |
| Jasa Perusahaan | 3,178.89 | 991.56 | (217.49) | 3,952.96 |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 1,657,279.45 | (208,127.74) | (113,485.53) | 1,335,666.19 |
| Jasa Pendidikan | 367,626.63 | 41,272.25 | (101,381.40) | 307,517.48 |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 627,310.50 | 171,322.72 | (72,279.67) | 726,353.55 |
| Jasa Lainnya | 101,061.47 | 44,201.32 | (41,903.70) | 103,359.09 |
| PDRB | 14,843,105.75 | (594,468.33) | (1,077,279.91) | 13,171,357.51 |

Sumber : data diolah

Untuk kinerja perekonomian berdasarkan tabel 2 menyatakan bahwa

- Nilai *National Shere* Total sebesar 14,843,105.75 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Sulawesi utara kurun waktu 2010-2019 telah memberikan pengaruh yang positif terhadap kegiatan perekonomian Kabupaten Kepulauan Sangihe dimana hal ini terlihat pada seluruh nilai sektor ekonomi Kabupaten Kepulauan Sangihe yang positif dengan nilai output perekonomian sebesar Rp. 14,843,105.75.
- Nilai proporsional (*Proportional Shift*) secara keseluruhan perekonomian di Kabupaten Kepulauan Sangihe belum mengalami kemajuan karena dilihat dari hasil *Proportional Shift* mendapatkan hasil PDRB yaitu (594,468.33).

- c) Nilai *Differential Shift* sebesar (1,077,279.91) menunjukkan perkembangan perekonomian Kabupaten Kepulauan Sangihe secara keseluruhan atau total memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif regional yang lebih rendah atau lemah terhadap perekonomian Sulawesi Utara. Hal ini terlihat pada nilai *Differential Shift* yang negatif. Secara sektoral hampir semua sektor ekonomi di Kabupaten/Kepulauan Sangihe memiliki DS yang negatif.
- d) Perekonomian Kabupaten Kepulauan Sangihe mendapatkan hasil yang sangat positif terhadap nilai Total Kinerja selama kurun waktu 2010-2019 karena mengalami kenaikan nilai absolute serta keunggulan kinerja perekonomian daerah sebesar 13,171,357.51.

Hasil Analisis Tipologi Klasen

Tipologi Klasen merupakan alat analisis ekonomi regional yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Tipologi daerah ini pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan kontribusi PDRB daerah. Tujuan penelitian adalah untuk melihat potensi sektor ekonomi di Sulawesi Utara Kasus Kabupaten Kepulauan Sangihe.

Tabel 3

Laju Pertumbuhan PDRB dan Kontribusi PDRB Menurut Sektor Ekonomi Provinsi Sulawesi Utara dan Kabupaten Kepulauan Sangihe 2010-2019

| No | Lapangan Usaha | Rata-rata Pertumbuhan | | Rata-rata Kontribusi | |
|----|--|--------------------------|---------|-------------------------|---------|
| | | <i>(Growth)</i> | | <i>(Share)</i> | |
| | | Sulut | Sangihe | Sulut | Sangihe |
| 1 | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 3.38 | 3.28 | 30.38 | 20.08 |
| 2 | Pertambangan dan Penggalian | 4.40 | 4.21 | 4.75 | 10.44 |
| 3 | Industri Pengolahan | 4.40 | 4.21 | 4.75 | 10.44 |
| 4 | Pengadaan Listrik dan Gas | 10.72 | 10.51 | 0.06 | 0.11 |
| 5 | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 4.22 | 4.47 | 0.08 | 0.14 |
| 6 | Konstruksi | 7.45 | 7.19 | 9.22 | 10.01 |
| 7 | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 7.22 | 7.64 | 14.89 | 12.72 |
| 8 | Transportasi dan Pergudangan | 7.54 | 7.27 | 7.43 | 8.49 |
| 9 | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 7.72 | 6.23 | 0.64 | 2.19 |
| 10 | Informasi dan Komunikasi | 8.33 | 7.61 | 1.22 | 4.54 |
| 11 | Jasa Keuangan dan Asuransi | 7.59 | 7.61 | 1.22 | 3.84 |
| 12 | Real Estate | 7.26 | 6.69 | 4.28 | 3.68 |
| 13 | Jasa Perusahaan | 8.16 | 7.74 | 0.02 | 0.08 |
| 14 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 5.44 | 5.01 | 11.18 | 6.98 |
| 15 | Jasa Pendidikan | 6.92 | 36.72 | 3.44 | 2.55 |
| 16 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 7.92 | 7.20 | 4.23 | 3.87 |
| 17 | Jasa lainnya | 8.94 | 6.36 | 0.68 | 1.64 |

Hasil Olah Data

Tabel 4
Hasil Perhitungan Klasen Tipologi Dengan Pendekatan PDRB
Kabupaten Kepulauan Sangihe

| Kontribusi Terhadap PDRB Laju Pertumbuhan PDRB | $si > S$ | $si < S$ |
|---|--|---|
| $gI > G$ | <p>(Kategori I) Sektor Maju & Tumbuh Pesat 1. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor</p> | <p>(Kategori II) Sektor yang masih bisa berkembang atau potensial 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan 2. Real Estate 3. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib</p> |
| $gI < G$ | <p>(Kategori III) Sektor maju tapi tertekan 1. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang 2. Jasa Keuangan dan Asuransi</p> | <p>(Kategori IV) Sektor yang terkebelakang 1. Pertambangan dan Penggalian 2. Industri Pengolahan 3. Pengadaan Listrik dan Gas 4. Konstruksi 5. Transportasi dan Pergudangan 6. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 7. Informasi dan Komunikasi 8. Jasa Perusahaan 9. Jasa Pendidikan 10. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 11. Jasa lainnya</p> |

Hasil Olah data

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klasen dengan pendekatan PDRB di Kabupaten Kepulauan Sangihe maka dapat dilihat bahwa beberapa klasifikasi sektor.

1. Sektor Maju dan Tumbuh Pesat

Dari hasil analisis terdapat satu sektor maju dan tumbuh pesat di Kabupaten Kepulauan Sangihe diantaranya ialah; sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

2. Sektor yang masih bisa berkembang atau potensial

Dari hasil analisis terdapat tiga sektor yang masih bisa berkembang atau potensial di Kabupaten Kepulauan Sangihe diantaranya ialah; Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Real Estate dan sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

3. Sektor maju tapi tertekan

Dari hasil analisis terdapat dua sektor maju tapi tertekan di Kabupaten Kepulauan Sangihe diantaranya ialah; Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dan sektor Jasa Keuangan dan Asuransi

4. Sektor yang terkebelakang

Dari hasil analisis terdapat tiga sektor yang terkebelakang di Kabupaten Kepulauan Sangihe diantaranya ialah; Sektor Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Konstruksi, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Jasa lainnya

PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa administrasi pemerintahan dan pertahanan dan jaminan sosial wajib, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial merupakan sektor basis, sementara untuk sektor non basis diantaranya ada sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, konstruksi, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa perusahaan, dan jasa lainnya.
2. Nilai *Differential Shift* sebesar (1,077,279.91) menunjukkan perkembangan perekonomian Kabupaten Kepulauan Sangihe secara keseluruhan atau total memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif regional yang lebih rendah atau lemah terhadap perekonomian Sulawesi Utara. Hal ini terlihat pada nilai *Differential Shift* yang negatif. Secara sektoral hampir semua sektor ekonomi di Kabupaten/Kepulauan Sangihe memiliki DS yang negatif.
3. Hasil analisis Tipology Klassen menunjukkan bahwa sektor yang tergolong sektor maju dan tumbuh dengan cepat di Kabupaten Kepulauan Sangihe adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.

Rekomendasi Kebijakan

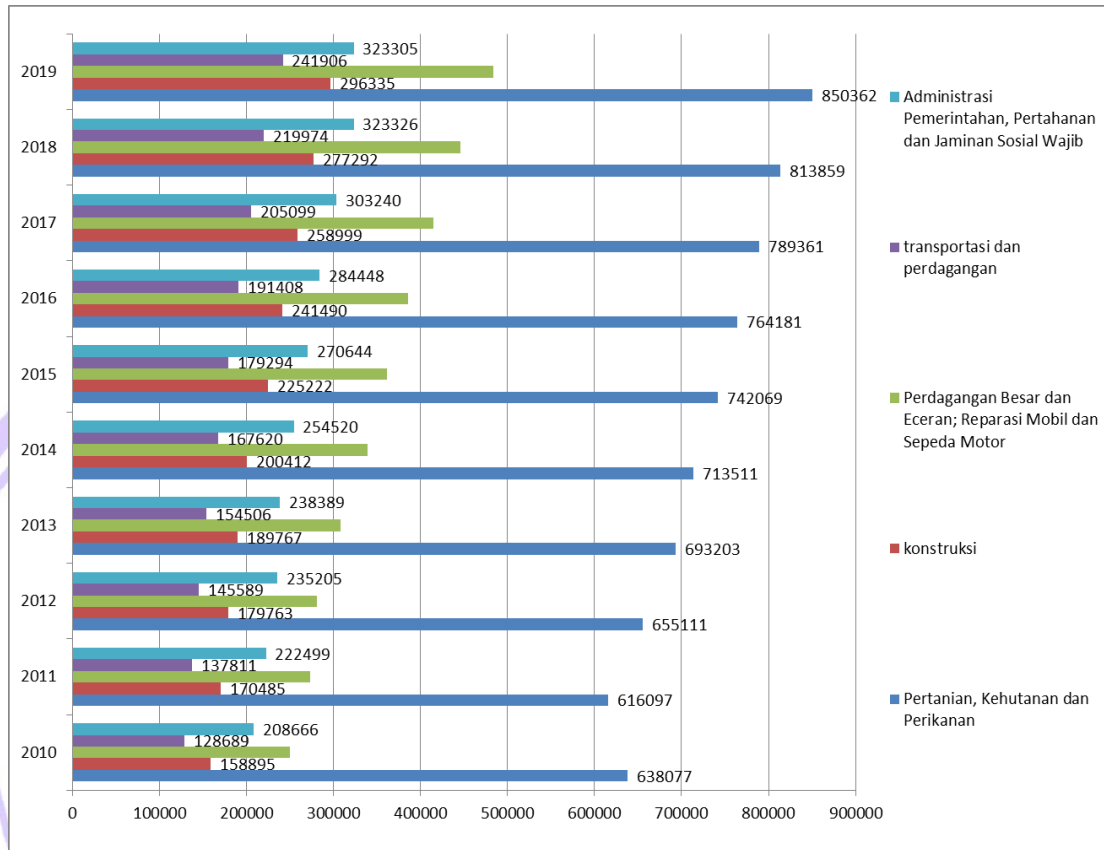
1. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe agar kenaikan alokasi anggaran untuk optimalisasi pertumbuhan sektor unggulan yang akan berdampak pada peningkatan kontribusinya terhadap PDRB.
2. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor perdagangan besar dan eceran ; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa administrasi pemerintahan dan pertahanan dan jaminan sosial wajib, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebagai sektor unggulan dan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe perlu mendapatkan prioritas pengembangan sehingga memberikan dampak yang positif bagi peningkatan, pertumbuhan ekonomi, pendapatan masyarakat dan lapangan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. Dasar-dasar Ekonomi Wilayah. Penerbit Graha Ilmu.
- Adisasmita, Rahardjo. (2008). "Pengembangan Wilayah Konsep dan Teori". Penerbit Graha Ilmu. Jakarta
- Arsyad, Sitanala. 2000. Konservasi Tanah dan Air. Bandung: Penerbit IPB (IPB Press)
- Arsyad, Lincoln. (1999). Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah. BPFE Yogyakarta.
- Mankiw N, Gregory. 2006. Makro Ekonomi, Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawan, Jakarta: Penerbit Erlangga. 2006
- Richardson, H.W. 1991. Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.
- Richardson, Harry. 2001. Dasar-Dasar Ekonomi Regional. Jakarta, Lembaga Penerbit FEUI
- Soepono, Prasetyo. 1993. Analisis Shift-share: Perkembangan dan Penerapan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, volume 8 nomor 1. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM
- Suyatno, 2000. Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri: Menghadapi Implementasi UU No. 22/1999 dan UU No. 25/1999. Dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 1. No. 2. Hal. 144-159. Surakarta: UMS.
- Sirojuzilam, 2008. Disparitas Ekonomi dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara. Pustaka Bangsa Press
- Sjafrizal. 2015. Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi. Jakarta: Rajawali Pers
- Sjafrizal, 2008. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. Baduose Media, Cetakan Pertama. Padang.
- Tulus H. Tambunan. (2001). Perekonomian Indonesia. Jakarta: Penerbit Ghalia
- Tarigan, Robinson. 2004. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi Regional-Teori dan Aplikasi Edisi Revisi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tarigan. Robinson 2007. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson. 2010. Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi, Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro, Michael P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Erlangga: Jakarta.
- Widodo, Tri. 2006. Perencanaan Pembangunan. Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah). UUP STIM YKPN. Yogyakarta.

LAMPIRAN

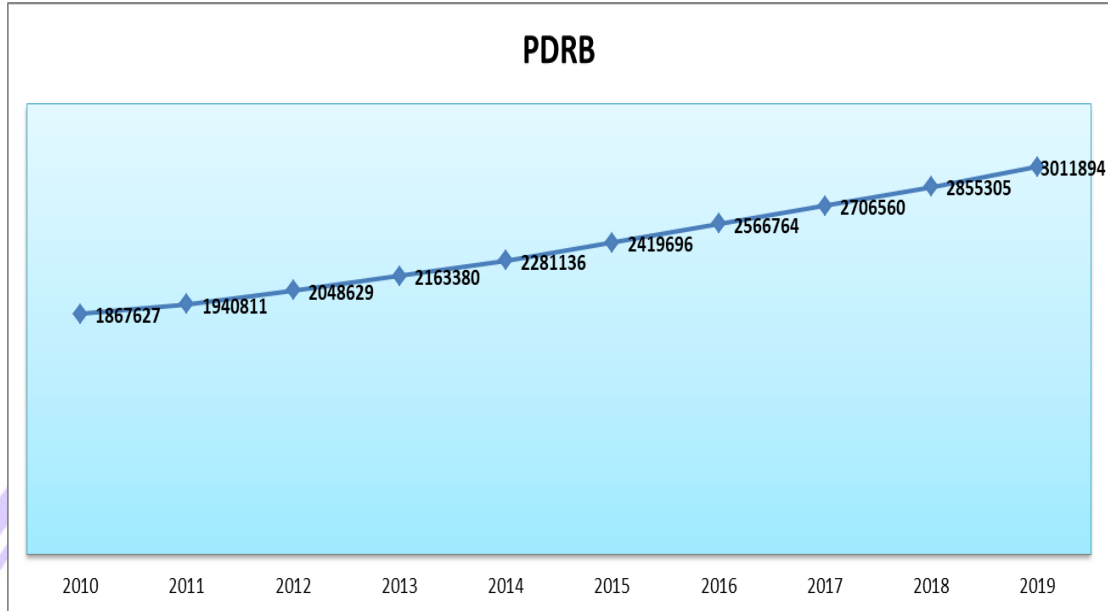
Grafik 1
Grafik Perkembangan 5 sektor PDRB ADHK Kabupaten Kepulauan Sangihe
Tahun 2010-2019



Sumber : BPS Sangihe Tahun 2009-2019 (data diolah)

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
 PROGRAM MAGISTER ILMU EKONOMI

Grafik 2
Grafik Perkembangan PDRB ADHK Kabupaten Kepulauan Sangihe
Tahun 2010-2019



Sumber :BPS Kab. Sangihe Tahun 2010-2019 (data diolah)

